

COMPOUND VERB OF ~DASU AND EQUIVALENT IN INDONESIAN

Tusia Andri Yani¹, Arza Aibonotika², Zuli Laili Isnaini³

Email: tusiaandriyani23@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com
No. HP 085363069536

Japanese Language Education Department
Language and Arts Department
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University

***Abstract:** This research discusses about compound verb of ~dasu, and its equivalent in Indonesian. The purpose of the research is to describe kind of verb could accompany verb of dasu, the meanings of its, and its equivalent in Indonesian. Data in this research is sentences that contain compound verb of ~dasu selected from Nihongo Bunkei Ziten and corpus data. This study is used translational equivalent method and sorting determinat technique. The result of this research indicate that the kind of verb that dasu verbs can be accompanied to dasu is continuative verb, movement verb, stative verb, and muishi doushi. Compound verb of ~dasu meaning is the process of starting verbs, transfer from inside to outside, inward movement (towards the speaker), find, and change. Compound verb of ~dasu meaning is the process of starting verbs is equivalent with the word starting before the equivalent which is accompanied to dasu. Equivalent of of transfer from inside to outside's meaning is is paired according to the verb that accompanied it and the meaning it contains. While the equivalent that carry the inward movement (towards the speakers) meaning and find meaning equivalent with the same equivalent verbs accompanied to dasu. Verbs that carry the meaning of change are affixed -me to the equivalent of the basic form of the verb accompanied to dasu.*

Key words: Compound, Verb, Equivalent

KOMPOSITUM VERBA ~DASU DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Tusia Andri Yani¹, Arza Aibonotika², Zuli Laili Isnaini³

Email: tusiaandriyani23@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id, isnaini.zulilaili@gmail.com

No. HP 085363069536

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kompositum verba ~dasu dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan verba-verba yang dapat dilekati verba ~dasu dan makna yang dibawanya serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat kompositum verba ~dasu yang bersumber dari Nihongo Bunkei Ziten dan data korpus. Penelitian ini menggunakan metode padan translasional dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis verba yang dapat dilekati verba ~dasu adalah verba continuative, verba movement, verba stative, dan muishi doushi. Makna yang dibawa oleh kompositum verba ~dasu adalah proses dimulainya tindakan yang digambarkan verba, perpindahan dari dalam ke luar, perpindahan ke dalam (menuju pembicara), menemukan, dan perubahan. Padanan untuk makna mulai dipadankan dengan kata mulai sebelum padanan verba yang dilekati verba dasu. Makna perpindahan ke luar setiap verbanya memiliki padanan berbeda sesuai dengan verbanya. Sedangkan padanan verba yang membawa makna perpindahan ke dalam dan makna menemukan dipadankan dengan padanan yang sama dengan padanan verba yang dilekati verba dasu. Verba yang membawa makna perubahan mendapat afiksasi me- pada padanan bentuk dasar verba yang dilekati verba dasu.

Kata kunci: Kompositum, Verba, Padananan

PENDAHULUAN

Kompositum atau kata majemuk terdapat dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia kompositum dibagi ke dalam beberapa jenis. Dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1989: 107), kompositum dibagi dua jenis. Berdasarkan maknanya ada kompositum non-idiomatis (*adu lari, akal budi*), semi-idiomatis (*anak angkat, banting harga*), dan idiomatis (*banting tulang, buah bibir*). Berdasarkan konstruksi unsurnya dibedakan menjadi kompositum simpleks (*daya juang, anak sungai*) dan kompleks (*dibumihanguskan, memukul mundur*).

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang membedakan kompositum dengan mengelompokkannya berdasarkan jenis-jenis kata.

1. Kompositum nomina 複合名詞 *'fukugoumeishi'*
Contoh: 朝日 *'asahi'* 'matahari pagi'
朝 *'asa'* 'pagi' + 日 *'hi'* 'matahari'
2. Kompositum verba 複合動詞 *'fukugoudoushi'*
Contoh: 取り出す *'toridasu'* 'mengeluarkan'
取る *'toru'* 'mengambil' + 出す *'dasu'* 'keluar'
3. Kompositum adjektiva 複合形容詞 *'fukugoukeiyoushi'*
Contoh: 目新しい *'meatarashii'* 'paling baru'
目 *'me'* 'mata' + 新しい *'atarashii'* 'baru'
4. Komposisi partikel atau kata bantu 複合助詞 *'fukugoujoshi'*
Contoh: までに *'madeni'* 'sebelum atau pada'
まで *'made'* 'sampai atau hingga' + に *'ni'* 'pada atau di'

Proses pembentukan kompositum sehingga memiliki makna baru berhubungan dengan leksem pembentuknya, seperti 朝日 *'asahi'* yang memiliki makna 'matahari pagi' sesuai dengan dua buah leksem pembentuknya yaitu 朝 *'asa'* 'pagi' + 日 *'hi'* 'matahari' dan dalam bahasa Indonesia juga memiliki padanan makna yang sesuai dan tidak meragukan. Namun, beberapa kompositum yang salah satu kata pembentuknya sama dengan kompositum lain memiliki makna yang berbeda. Seperti kompositum-kompositum yang salah satu pembentuknya adalah leksem ~出す *'dasu'*.

Contoh:

- (1) エレベーターガールが急に笑い出したので変な音がした。
Erebeetaagaru ga kyuuni waraidashita node henna oto ga shita.
'Terdengar suara yang aneh karena petugas lift tiba-tiba tertawa.'
(Yoshida, 1993: 348)
- (2) だれかが借り出していて、もし図書館になかったら、貸してもらえますか。
Dareka ga toridashiteite, moshi toshokan ni nattara, kashitemoraemasuka.

‘Kalau di perpustakaan tidak ada, karena sedang dipinjam seseorang, maukah anda meminjamkan untuk saya?’

(Yoshida, 1993: 271)

(3) このドラマは一度見出すと面白くて止まらない。

Kono dorama wa ichido midasuto omoshirokute tomaranai.

‘Drama ini ketika sekali lihat, karena menyenangkan tidak bisa berhenti.’

(Sukenari, 2002 : 137)

Pada contoh kalimat di atas ada beberapa contoh kata majemuk verba ~*dasu* yaitu *waraidasu*, *karidasu*, dan *midasu*. Beberapa kata majemuk salah satu unsur pembentuk suatu kata majemuk itu akan mempengaruhi maknanya. Dalam hal ini verba *dasu* akan mempengaruhi makna verba yang mengikutinya meskipun tidak disebutkan langsung. Verba *waraidasu* pada contoh (1) berasal dari verba *warau* yang memiliki makna tertawa dan *dasu* yang memiliki makna keluar dan padanannya dalam bahasa Indonesia menurut Surajana menjadi ‘tertawa’ seperti makna verba yang mengikutinya. Sedangkan makna verba *dasu* meskipun secara tidak langsung disebutkan tetapi secara tersirat terdapat dalam makna ‘tertawa’ tersebut sesuai makna aslinya yaitu ‘keluar’ yang pada kompositum ini yang dikeluarkan adalah suara. Sama halnya pada contoh kalimat (1) , contoh kalimat (2) kompositum *karidasu* berasal dari verba *kariru* ‘meminjam’ dan *dasu*. Dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan makna ‘meminjam’. Dalam hal ini makna verba *dasu* tersirat memiliki makna yang dikeluarkan adalah buku. Dari contoh kompositum tersebut tidak didapat kesulitan memadankan maknanya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi pada contoh kalimat (3) terdapat kompositum *midasu* yang sulit dicari padanan maknanya dalam bahasa Indonesia. Jika dipadankan ‘melihat’ atau ‘menonton’ sesuai padanan verba *miru* maka verba *dasu* tidak ada maknanya karena dalam kasus ini tidak ada sesuatu yang ‘keluar’. Seandainya makna *dasu* diabaikan maka apakah bedanya dengan verba *miru* akan menjadi masalah. Kata majemuk yang seperti ini akan membuat susah pembelajar bahasa Jepang sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Jika menilik pada pembagian kata majemuk dalam bahasa Indonesia, kata majemuk *asahi* jelas termasuk ke dalam kata majemuk non-idiomatis karena kedua unsur pembentuknya sama-sama mengandung makna khas masing-masing. Sedangkan kata majemuk *midasu* apakah termasuk kedalam bagian kata majemuk semi-idiomatis atau kata majemuk non-idiomatis tidak dapat dijelaskan. Non-idiomatis karena kedua unsur pembentuknya mengandung makna khas masing-masing namun makna *dasu* telah menunjukkan adanya perbedaan dengan makna yang ditimbulkan oleh kata majemuk *waraidasu* dan *karidasu* seperti contoh di atas. Yang tidak mungkin adalah termasuk ke dalam bagian kata majemuk idiomatis karena semua kata majemuk verba ~*dasu* salah satu unsurnya pasti membawa makna khasnya.

Kemudian melihat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan yaitu Analisis Pembentukan Makna pada *Fukugoudoushi ~dasu* (Amalina, 2013) dan *Fukugoudoushi ~dasu* dalam *The Daily* Jakarta Shimbun Edisi 6 Februari , 22 Februari dan 29 Maret 2014 (Mardiana, 2015). Dalam penelitiannya, Amalina meneliti tentang makna yang dihasilkan *fukugoudoushi ~dasu* atau kompositum verba ~*dasu* dan menjabarkan pembentukan *fukugoudoushi ~dasu*. Hasil dari penelitian tersebut adalah makna yang dibentuk kompositum verba ~*dasu* dan bagaimana proses pembentukannya. Sedangkan dalam penelitian ini akan diteliti kata kerja apa saja yang dapat mengikuti *dasu* berdasarkan kalimat-kalimat yang terdapat kompositum verba ~*dasu* yang dikumpulkan

dari berbagai sumber dan makna yang dihasilkannya serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, meskipun sama-sama meneliti tentang kompositum verba *~dasu*, namun objek penelitiannya hanya terfokus pada *The Daily Jakarta Shimbun* edisi 6 Februari, 22 Februari dan 29 Maret 2014. Berbeda dengan penelitian ini yang mengumpulkan kalimat-kalimat yang terdapat kompositum verba *~dasu* dari berbagai sumber sehingga akan lebih banyak referensi dan ragam kalimat dengan kompositum verba *~dasu*.

Selain itu beberapa jenis penelitian relevan lainnya yaitu *Fugoudoushi ~Deru dan ~Dasu Sebagai Unsur Pembentuk Akhir Verba (Koukoudoushi)* Bahasa Jepang (Rahmawati, 2012). Penelitian Rahmawati ini mendeskripsikan jenis verba yang melekat dengan verba *~deru* dan verba *~dasu* dan makna yang muncul dari pembentukan *~deru* dan verba *~dasu* tersebut. Pada tahap akhir penelitiannya, Rahmawati juga mendeskripsikan tentang verba *deru* yang dapat saling menggantikan dengan verba *dasu* pada *fukugoudoushi*. Meskipun membandingkan dengan kompositum verba *~deru*, penelitian Rahmawati tidak memadankan makna keduanya dalam bahasa Indonesia sehingga penelitian ini diperlukan untuk memadankan kompositum verba *~dasu* dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, yang sama-sama meneliti tentang kompositum dalam bahasa Jepang yaitu Analisis *Fukugoudoushi* yang Menggunakan Kata Kerja *Komu* Sebagai Pembentuk Makna dalam Kamus *Kihongo Yourei Jiten* (Perdanansyah, 2012). Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Perdanansyah pada tahap awalnya sama-sama menganalisis tentang kata kerja apa saja yang dapat mengikuti *komu* sehingga akan muncul makna yang dihasilkan sebagai tahapan berikutnya. Meskipun demikian, penelitian ini tetap berbeda karena objek yang diteliti juga berbeda. Selain itu, penelitian yang dilakukan Perdanansyah fokus terhadap Kamus *Kihongo Yourei Jiten* untuk mengumpulkan kompositum *~komu* berbeda dengan penelitian ini yang mengumpulkan dari berbagai sumber.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai kata majemuk verba *~dasu* yaitu tentang apa saja yang melekat *dasu* dan bagaimana makna yang dihasilkannya serta padanannya dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak yaitu menyimak data yang bersumber dari *Nihongo Bunkei Ziten* dan data korpus kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik catat tersebut dianalisis menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu yang kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba yang Dapat dilekati Verba *Dasu*

Verba-verba yang dapat dilekati verba *dasu* yaitu: verba *continuative* atau *keizoku doushi*, contoh: *naku* ‘menangis’, verba *movement* atau *henka doushi*, contoh: *fumu* ‘melangkah’, verba *stative* atau *joutai doushi*, contoh: *futoru* ‘menjadi gemuk’, dan *muishi doushi*, contoh: *furu* ‘turun (hujan)’.

Makna Kompositum Verba *~Dasu* dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia

a. Proses dimulainya tindakan yang digambarkan verba yang telah dilekati *dasu*

- (1) 彼女は泣き出しそうな顔をしていた。
Kanojo wa nakidashi-souna kao
Dia Top mulai menangis- seperti wajah
o shi-te-i-ta.
Acc melakukan- Ger- sedang- Pst

(NBZ: 44)

‘Wajah wanita itu tampak seperti mulai mau menangis’.

Analisis verba:

Pada kalimat (1) verba yang dilekati oleh verba *dasu* adalah *naku* ‘menangis’. Setelah dilekati verba *dasu* makna yang digambarkan verba *dasu* tidak hanya hanya menggambarkan keadaan menangis saja seperti makna yang digambarkan oleh verba *naku*, tetapi juga membawa makna yang menggambarkan proses dimulainya tindakan yang digambarkan oleh verba *naku*. Proses mulai yang digambarkan itu yaitu ketika saat pelaku tindakan memulai tindakan menangisnya. Sehingga makna mulai yang dibawa verba *dasu* ini hanya sampai saat proses menangis itu dimulai. Dengan kata lain verba *nakidasu* membawa makna proses dimulainya tindakan yang digambarkan oleh verba *naku*.

Pada kalimat (1) verba *nakidasu* mendapat imbuhan *~souna* ‘seperti’ dan pada akhir kalimat diakhiri dengan *~kao o shiteita*. Imbuhan *~souna* menekankan bahwa tindakan menangis yang digambarkan verba *nakidasu* belum terjadi dan *~souna* juga memiliki makna seperti yang berdasarkan dengan tanda-tanda. Pada kalimat ini *~souna* menekankan bahwa tindakan yang digambarkan verba *naku* dalam keadaan proses mulai terjadi yang ditandai dengan mimik wajah dan sebagainya. Bentuk *~ta* pada *shiteita* yang terdapat diakhir kalimat menunjukkan bahwa proses mulai menangis itu sedang terjadi pada waktu lampau.

Makna mulai yang seperti ini juga terdapat pada verba yang telah dilekati verba *hajimeru* ‘memulai’. Tetapi verba *hajimeru* membawa makna dimulainya suatu aktifitas dari suatu verba dengan memperhatikan apa yang terjadi setelah verba tersebut dimulai, sedangkan verba *dasu* tanpa memperhatikan apa yang akan terjadi setelah itu. Verba *dasu* hanya memandang proses dimulainya tindakan yang digambarkan oleh verba yang

dilekatinya yaitu saat akan dimulai dan berakhir pada saat sudah dimulai. Selain itu makna mulai yang dibawa oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* juga sering digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan mulai terjadinya sesuatu secara tiba-tiba sedangkan verba *hajimeru* tidak dapat dipakai untuk menyatakan ketiba-tibaan karena ‘mulai’ yang dibawa oleh verba *hajimeru*.

Padanan terjemahan:

Verba *nakidasu* yang membawa makna proses dimulainya tindakan menangis yang digambarkan oleh verba *naku* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata mulai sebelum makna verba *naku* sehingga menjadi ‘mulai menangis’. Pada kalimat ini verba *nakidasu* mendapat imbuhan *~souna* ‘seperti’ yang menekankan bahwa tindakan menangis yang digambarkan verba *nakidasu* pada kalimat ini belum terjadi dan *~souna* juga memiliki makna seperti yang berdasarkan dengan tanda-tanda. Meskipun tindakan menangis belum terjadi tetapi dengan adanya imbuhan *~souna* yang berdasarkan tanda seperti mimik wajah cemberut atau sebagainya menunjukkan bahwa proses menangis itu baru saja dimulai. Makna inilah yang digambarkan verba *dasu* yang dalam Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan proses dimulainya tindakan yang digambarkan dari suatu verba dipadankan dengan ‘mulai’.

- (2) 急に雨が降り出したので、買う物も買わないで帰ってきてしまった。(NBZ: 578)

Kyuu ni ame ga furidashi- ta no de, kau
Tiba-tiba hujan turun- Pst karena membeli
mono mo kawanai de kaettekiteshimatta.
benda pun tidak membeli dengan pulang

(NBZ: 578)

‘Karena tiba-tiba hujan turun, (saya) pulang tanpa membeli barang yang mau dibeli.’

Makna ketiba-tibaan dalam kalimat untuk menjelaskan bahwa tindakan yang digambarkan oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* tidak diharapkan sebelumnya. Tindakan yang digambarkan oleh verba *furidasu* tidak diharapkan oleh pembicara karena pembicara ingin membeli sesuatu tetapi batal karena hujan turun.

b. Perpindahan dari dalam ke luar

- (3) この写真を見るたびに昔を思い出す。
Kono shashin o miru tabini mukashi
Ini foto Acc melihat setiap kali zaman dulu
o omoidas- u.
Acc teringat- Nps

(NBZ: 201)

‘Setiap kali melihat foto ini, (saya) akan teringat masa lalu.’

Analisis verba:

Verba *dasu* yang melekat pada verba *omou* ‘mengingat’ pada kalimat (3) membawa makna perpindahan dari dalam ke luar. Sedangkan yang pindah itu adalah berupa ingatan yang berupa kenangan dari yang sebelumnya tersimpan dalam ingatan di kepala dan tidak terkenang menjadi keluar sehingga membuat teringat. Pada kalimat ini ingatan itu keluar ketika setiap kali si pelaku melihat sebuah foto.

Padanan terjemahan:

Verba *omou* ‘mengingat’ setelah dilekat pada verba *dasu* menjadi *omoidasu* membawa makna perpindahan dari dalam ke luar dipadankan dengan ‘teringat’. Adanya pergeseran dari yang sebelumnya verba aktif dalam bahasa sumber menjadi verba pasif dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran adalah wajar untuk mencari makna yang paling sepadan. Prefiks *ter-* membawa makna keadaan yang sepadan dengan makna yang dibawa oleh verba *dasu* setelah melekat pada verba *omou* yaitu dalam keadaan keluarnya ingatan dari kepala.

c. Perpindahan ke dalam (menuju pembicara)

- (4) 図書館から本を借り出す。
Toshokan kara hon wo karidas- u.
Perpustakaan dari buku Acc meminjam- Nps

(TC)

‘(Saya) meminjam buku dari perpustakaan.’

Analisis verba:

Perpindahan ke dalam (menuju) pembicara dibawa oleh verba *dasu* pada kalimat (4) setelah verba *dasu* melekat pada verba *kariru* ‘meminjam’. Sedangkan sesuatu yang pindah ke pembicara itu adalah buku yang pindah dari perpustakaan karena pembicara meminjamnya.

Padanan terjemahan:

Verba *karidasu* yang membawa makna perpindahan menuju ke arah pembicara berasal dari verba *kariru* ‘meminjam’ yang dilekat pada verba *dasu* yang tindakannya dilakukan atas kehendak pelaku. Sehingga tetap dipadankan dengan *meminjam* karena imbuhan *me-* sudah membawa makna *melakukan*. Sedangkan untuk makna perpindahan yang menuju ke arah pembicara tidak dipadankan dalam bentuk tulis karena makna yang terkandung di dalam *karidasu* sudah jelas tergambar melalui verba itu sendiri. Sesuatu yang pindah menuju ke arah pembicara itu adalah buku karena pelaku melakukan pinjaman dari perpustakaan.

Analisis komponen makna *karidasu* dan *meminjam*

No.	Komponen Makna	<i>Karidasu</i>	<i>Meminjam</i>
1	Pelaku yang melakukan tindakan bukan yang dikenai tindakan	+	+
2	Ada objek yang menuju ke arah pembicara	+	+

d. Menemukan

- (5) 私などが言うまでもなく、彼の芸術的な才能はこれまでの画家には不可能だった新しい物を生み出している。

Watashi nado ga iu madenaku, kare

Saya Nom mengatakan tidak sampai dia

no geijutsutekina sainou wa kore made no gaka ni

Gen seni bakat Top ini sampai Gen pelukis bagi

wa fukanoudatta atarashii mono o

Top tidak mungkin baru hal Acc

umidashi- *te- ir- u.*

menciptakan- Ger- ada- Nps

(NBZ: 21)

‘Tak perlu saya katakana lagi, bakat seninya adalah melahirkan hal-hal baru yang tidak mungkin bagi pelukis sebelumnya.’

Analisis verba:

Makna menemukan yang dibawa oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* memiliki kaitan erat dengan verba tersebut sebelum di lekati verba *dasu*. Bahkan hampir tidak ada beda makna nya baik sebelum maupun sesudah dilekati verba *dasu*. Seperti pada contoh kalimat (5), verba *umidashiteiru* membawa makna menemukan karena verba *umu* membawa makna melahirkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang ditemukan itu adalah hal-hal baru dalam bidang seni yang sebelumnya tidak ada.

Verba *dasu* yang membawa makna penemuan dipandang sebagai suatu proses dari yang sebelumnya tidak ada hingga menjadi ada. Untuk menekankan adanya proses itulah verba *dasu* melekatkan verba-verba yang sesuai seperti contoh verba pada contoh kalimat (5). Verba *umu* pada contoh kalimat (5) memiliki makna melahirkan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh pelukis sebelumnya. Untuk melahirkan sesuatu yang baru itu ada proses dari tidak ada hingga menjadi ada. Makna verba *umu* dalam hal ini tidak hanya menekankan sesuatu itu lahir atau menjadi ada sehingga butuh dilekati verba *dasu* untuk menjelaskan proses menjadi ada tersebut.

Padanan terjemahan:

Verba *umidasu* yang membawa makna melahirkan yang dalam kalimat ini adalah melahirkan hal-hal baru dalam bidang seni yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Verba *umu* dipadankan dengan ‘melahirkan’ dalam bahasa Indonesia sudah menunjukkan makna *menemukan* itu sendiri karena verbanya sudah berimbuh dengan prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Untuk menunjukkan makna *menemukan* yang dibawa verba *dasu* seperti ini ‘melahirkan’ tidak akan sepadan karena lebih sepadan dengan ‘menciptakan’.

Analisis komponen makna *melahirkan* dan *menciptakan*

No.	Komponen Makna	Melahirkan	Menciptakan
	Menghasilkan	+	+
2	Hasil: makhluk hidup	+	-
3	Hasil: ide / perasaan	-	+
4	Hasil: benda	-	+

Secara semantis terdapat perbedaan komponen makna pada poin yang dihasilkan tetapi memiliki makna yang sama pada poin yang pertama yaitu sama-sama memiliki makna menghasilkan sesuatu yang baru. Oleh karena itu makna ‘menciptakan’ lebih sepadan untuk menggambarkan makna *menemukan* yang dibawa oleh verba *dasu*.

e. Perubahan

- (6) スポーツをやめるとすぐ太り出した。

Supootsu wo yame- ru to sugu futoridashi- ta.

Olahraga Acc berhenti- Nps Con segera menggemuk PSt

(NBZ: 291)

‘Kalau berhenti olahraga, (badan) segera menggemuk.’

Analisis verba:

Makna perubahan yang dibawa oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* dalam kalimat berupa bentuk lampau. Hal ini karena yang dilihat adalah hasil dari tindakan yang digambarkan oleh verba tersebut. Verba *futoridasu* pada contoh kalimat (6) juga dalam bentuk lampau dan hasil yang ditekankan dari tindakan tersebut adalah badan menjadi gemuk. Makna verba *dasu* sebelum melekat verba *futoru* adalah *mengeluarkan*. *Mengeluarkan* membawa kesan dari wilayah yang kecil ke wilayah yang besar. Kesan inilah yang membawa makna perubahan pada verba *futoridasu* yang membawa perubahan dari langsing-sebagai wilayah yang kecil menjadi gemuk-sebagai wilayah yang besar.

Makna perubahan ini menekankan adanya sesuatu yang berbeda antara sebelum dan sesudah yang disebabkan oleh sesuatu. Pada contoh kalimat (6) penyebab badannya menjadi gemuk yang sebelumnya kurus adalah karena berhenti olahraga.

Padanan terjemahan:

Makna perubahan yang dibawa oleh verba *dasu* setelah melekat pada verba *futoru* 'menjadi gemuk' adalah makna perubahan dari yang sebelumnya tidak gemuk menjadi gemuk karena sering olahraga. Dalam bahasa Indonesia kata *menjadi* itu sendiri sudah menunjukkan kan perubahan. Tetapi 'menjadi gemuk' adalah sudah menjadi satu kesatuan sebagai padanan dari verba *futoru*. Sedangkan untuk memadankan makna yang ditunjukkan oleh verba *dasu* pada verba *futoridasu* dipadankan dengan 'menggemuk'. Makna prefiks *me-* pada 'menggemuk' juga membawa makna perubahan yaitu makna *menjadi gemuk*. Imbuhan prefiks *me-* lebih sepadan dengan proses perubahan yang dibawa verba *dasu*. Pada pemadanan ini juga tidak perlu terjadi pergeseran bentuk karena pada bahasa sumbernya dalam bentuk verba dan dipadankan ke dalam bahasa sasaran yang juga dalam bentuk verba.

Bentuk *-ta* pada verba *futoridashita* dalam kalimat (7) adalah penanda lampau yang menyatakan bahwa kalimat (7) adalah kalimat lampau. Dalam bahasa Indonesia padanan yang paling tepat yang menyatakan lampau adalah dengan kata keterangan *sudah*. Sehingga keseluruhan verba *futoridashita* dipadankan dengan 'sudah menggemuk'.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Verba-verba yang dapat dilekati verba *dasu* ada empat jenis verba, yaitu: Verba *continuative* atau *keizoku doushi*, contoh: *naku* 'menangis' setelah dilekati verba *dasu* menjadi *nakidasu* 'mulai menangis'. Verba *movement* atau *henka doushi*, contoh: *fumu* 'melangkah' setelah dilekati verba *dasu* menjadi *fumidasu* 'mulai melangkah', Verba *stative* atau *joutai doushi*, contoh: *futoru* 'gemuk' setelah dilekati verba *dasu* menjadi *futoridasu* 'menggemuk', dan *Muishi doushi*, contoh: *furu* 'turun (hujan) setelah dilekati verba *dasu* menjadi *furidasu* 'mulai turun (hujan)'.

Makna yang dibawa oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* adalah poin kedua yang analisis dengan menghasilkan hasil analisis bahwa verba yang telah dilekati verba *dasu* membawa makna; 1. Proses dimulainya tindakan yang digambarkan oleh verba yang telah dilekati verba *dasu*; 2. Perpindahan dari dalam ke luar; 3. Perpindahan ke dalam (menuju pembicara); 4. Menemukan, dan; 5. Perubahan.

Hasil analisis berikutnya adalah untuk menjelaskan poin ketiga yaitu padanan yang terdapat pada verba *dasu*. Padanan terjemahan yang dibawa oleh verba yang telah dilekati verba *dasu* dibagi berdasarkan makna yang dibawa oleh verbanya. Padanan untuk makna mulai dipadankan dengan kata *mulai* sebelum padanan verba yang dilekati verba *dasu*. Makna perpindahan ke luar setiap verbanya memiliki padanan berbeda. Misal verba *omoidasu* dipadankan dengan 'teringat' dan verba *tobidasu* dipadankan dengan verba 'keluar'. Sedangkan padanan verba yang membawa makna perpindahan ke dalam dan makna menemukan dipadankan dengan padanan yang sama dengan padanan verba yang dilekati verba *dasu*. Verba yang membawa makna perubahan mendapat afiksasi *me-* pada padanan bentuk dasar verba yang dilekati verba *dasu*.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya membahas tentang verba-verba yang dapat dilekati verba *dasu* dan makna-makna yang dibawanya serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya dapat diteliti tentang hubungan jenis verba yang dilekati verba *dasu* dengan makna yang dibawanya. Selain itu dapat juga diteliti makna yang dibawa verba *dasu* dalam aspektualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A. (2013). Analisis Pembentukan Makna pada Fukugoudoushi ~Dasu. *Journal of Japanese Learning and Teaching*, 2(1).
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi 3*. Depok: Rajawali Pers
- Mardiana, A. (2015). Fukugoudoushi~ Dasu dalam The Daily Jakarta Shimbun Edisi 6 Februari, 22 Februari dan 29 Maret 2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, 3(5).
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Perdanansyah, D.A. (2012). Analisis Fukugoudoushi yang Menggunakan Kata Kerja Komu Sebagai Pembentuk Makna dalam Kamus Kihongo Yourei Jiten. *Japanology*, 1(1), 22-33.
- Rahmawati, Y. Fugoudoushi ~Deru dan ~Dasu Sebagai Unsur Pembentuk Akhir Verba (Koukoudoushi) Bahasa Jepang . *Student e-Journal*, 4(4). Diambil dari <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/6884>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sukenari, H. (2002). Fukugoudoushi ~Dasu no Bunrui:Tougoronteki Imironteki Houhou wo Tsukatte. *Nihon Kenkyuu: Kokusai Nihon Bunka Kenkyuu Sentaakyuu*, 25(135-147).

Yoshida, Yasuo, dan Ketut Surajana. 1993. *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama

SUMBER DATA

Morimoto, Junko dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Ziten*. Kuroshio Publishers

<https://ejje.weblio.jp/sentence/content>